

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Peran

###### a. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.<sup>15</sup> Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>16</sup> Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”.

Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Suhardono dalam Bimo Walgito bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hal 461.

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), hal 16.

bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan. Lebih lanjut Lavinson mengemukakan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh suatu subjek sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan didalam suatu lingkungan hidup, sehingga memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

#### b. Jenis-jenis peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

---

<sup>17</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hal 7.

<sup>18</sup>Sukanto & Lavinson, *Peran Guru BI Dalam Membimbing Siswa Terampil Membaca Pada Masa Covid-19 di Kelas Rendah MI Plus Nur Rahma Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu*, (Skripsi UINFAS Bengkulu 2022), hal 9.

<sup>19</sup>Bruce J. Cohen, *Jenis-Jenis Peranan*, (Lampung: UIN Raden Intan Press, 2019), hal 3.

- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

## **2. Ekstrakurikuler**

### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Menurut Rakhmanti mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga mampu untuk menjembatani kebutuhan siswa yang berbeda-beda satu sama lain, contohnya minat, kemampuan dan juga bakatnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu bagian penting sebagai pendukung dari kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Karena melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga akan terlatih dalam membangun kemampuan sosialnya. Disamping kemampuan akademik, kemampuan sosial juga harus dimiliki siswa agar dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sebagaimana mestinya.

Dengan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa akan menjadi lebih siap untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab termasuk dalam studinya.<sup>20</sup> Menurut Wiyani menyatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik.

Sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>21</sup>

#### b. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Sebagaimana berikut:<sup>22</sup>

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian

---

<sup>20</sup>Yhunanda & Muhamad Sholeh, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 8, No. 4, Tahun 2020, hal 533.

<sup>21</sup>Noor Yanti, dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, hal 965.

<sup>22</sup>Aqip dan Sujak, *Empat Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta; Renika Cipta, 2017) hal 68.

kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lembaga pendidikan Islam merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas yang mempunyai tujuan:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.

Program ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Sasaran program ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan masyarakat sekolah, yang kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didiknya. Kegiatan pilihan adalah kegiatan yang ditetapkan sekolah berdasarkan minat dan bakat dari peserta didiknya. Pada umumnya prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan di luar jam pelajaran, dan merupakan serangkaian program yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler.

Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua peserta didik.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.

- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>23</sup>

d. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013, terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- 1) Krida. Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) dan lainnya.
- 2) Karya ilmiah. Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan sebagainya.
- 3) Latihan atau olah bakat/prestasi. Pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

e. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya membutuhkan manajemen sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang perlu dilaksanakan secara rasional dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) dan dipandang sebagai suatu proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Sebagaimana Stoner menerjemahkan Manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota

---

<sup>23</sup>Aziza Meria, *Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 6 , No. 2, Juli-Desember 2018, hal 181-182.

organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Menurut Buford dan Bedeian mengemukakan, bahwa ada lima fungsi manajemen dasar, yaitu: 1).perencanaan, 2). pengorganisasian, 3) penyusunan staf dan pengelolaan sumberdaya manusia, 4) pengarahan dan pemberian pengaruh, dan 5). Pengawasan.<sup>25</sup>

Sedangkan George R. Terry dalam Sutopo, menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan-kegiatan:

1. Perencanaan (*planning*): *Butgetting, Programming, Decision Making, Forecasting.*
2. Pengorganisasian (*organizing*) : *Structuring, Assembling, Resources, Staffing,*
3. Penggerakan/Kebijakan (*actuating*): *Coordinating, Directing, Commanding, Motivating, Leading,*
4. Pengawasan (*controlling*): *Monitoring, Evaluating, Reporting* yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>26</sup>

### **3. Ekstrakurikuler Social Club**

#### **a. Pengertian Ekstrakurikuler Social Club**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan atau berkewenangan di sekolah.

---

<sup>24</sup> Stoner, J.P., and Wankel. C., *Manajemen alih bahasa Alfonso Sirait*, (Jakarta, penerbit Airlangga 1986) hal 12.

<sup>25</sup> James A Buford and Bedeian, A.G., *Manajemen in Exention*, (Auburn, Auburn Univencity, 1988) hal 5.

<sup>26</sup> Sutopo, *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*, (Jakarta, Lembaga Administrasi Negara, 1999), hal 14.



Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler.<sup>27</sup>

Sedangkan *Social Club* adalah kelompok orang atau tempat dimana mereka bertemu, umumnya membentuk peminatan umum, pekerjaan, atau kegiatan.<sup>28</sup> Contoh terkait dengan penelitian ini yaitu adanya *Learning Club* seperti *Social Club*, *Sains Club*, *Economics Club* dan lain sebagainya. Maka berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler *social club* adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dilakukan untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik yang lebih baik dan efektif, karena dilakukan dengan metode-metode menarik, dan suasana kegiatan belajar dirancang sebaik mungkin agar peserta didik tidak merasa bosan untuk belajar khususnya dalam hal ini yaitu pembelajaran IPS, serta untuk mengarah dan mengalihkan peserta didik dari kegiatan-kegiatan yang negatif seperti bosan belajar yang pada akhirnya membolos, tidur di saat jam pelajaran IPS berlangsung dan lain sebagainya.

b. Fungsi Ekstrakurikuler *Social Club*

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler *Social Club* adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas ilmu pengetahuan sosial serta pengalaman sosial sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral dan nilai sosial yang didapatnya ke dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup>

c. Tujuan Ekstrakurikuler *Social Club*

---

<sup>27</sup>Abdullah Shifaq, *Implementasi Kebijakan Ekstrakurikuler Klub Filateli di SMA Negeri 1 Yogyakarta*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V Tahun 2016, hal 527-529.

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Social Club*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hal 46.

<sup>29</sup>Aqip dan Sujak, *Empat Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Renika Cipta, 2017) hal 69.

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu sosial sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma sosial dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.<sup>30</sup>

d. Jenis Program Ekstrakurikuler *Social Club*

Jenis ekstrakurikuler *Social Club* ini adalah jenis kegiatan dengan beranggotakan sekelompok orang atau lebih bertemu, umumnya membentuk peminatan umum, pekerjaan, atau kegiatan. Contoh terkait dengan penelitian ini yaitu adanya *Learning Club* seperti *Social Club*, *Sains Club*, *Economics Club* dan lain sebagainya. Untuk *Social Club* sendiri lebih kepada suatu kelompok belajar IPS yang dibentuk guna menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Dalam ekstrakurikuler *Social Club* sendiri terdapat beberapa program diantaranya ;

1. Belajar Kelompok

Dalam program belajar kelompok ini anggota *Social Club* akan diarahkan oleh Pembina untuk membuat kelompok belajar materi-materi yang bermuatan IPS, guna pembuatan kelompok belajar ini adalah agar peserta didik dapat bertukar pikiran dan pendapat serta bertukar ilmu pengetahuan sehingga diharapkan pemahaman peserta didik melalui program ini dapat lebih maksimal.

2. Penayangan Video yang bertemakan materi IPS

---

<sup>30</sup> Aqip dan Sujak, *Empat Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta; Renika Cipta, 2017) hal 70.

Program penayangan video materi-materi IPS ini bertujuan agar peserta didik yang tergabung dalam *Social Club* dapat lebih memahami materi pelajaran, karena dibantu dengan audio visual, sehingga peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran secara kontekstual.

3. Nonton Bareng film-film yang bertemakan materi IPS

Program nonton bareng ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik yang tergabung dalam *Social Club* mendapatkan suasana baru sehingga mereka tidak merasa bosan.

4. *Study Tour* / Studi Banding

Program ini dilakukan guna menumbuhkan kekompakan dan kerja sama melalui interaksi yang intens antar siswa juga dilakukan guna memunculkan sikap sosial para siswa karena mereka berkunjung ke berbagai lokasi yang berbeda dan artinya mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, sosial, budaya, serta sejarah yang sangat berbeda.

5. Lomba-lomba yang bertemakan materi IPS

Program ini bertujuan untuk menguji pemahaman para siswa terkait dengan materi yang telah diajarkan, selain itu program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kompetisi antar siswa dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum.<sup>31</sup>

e. Partisipasi Dalam Ekstrakurikuler *Social Club*

Partisipasi anggota organisasi/ekstrakurikuler berperan dalam keberhasilan suatu program kegiatan/sosialisasi. Partisipasi dapat meningkatkan motivasi dan semangat karena para anggota merasa lebih diterima dan terlibat dalam situasi itu. Keberhargaan diri, dan kerjasama antar anggota dengan pimpinan/pembina juga akan meningkat. Begitupun dalam Ekstrakurikuler *Social Club* partisipasi

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Social Club*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hal 46.

antar anggota dan Pembina sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat belajar peserta didik terutama anggota ekstrakurikuler *Social Club*.<sup>32</sup>

f. Metode Ekstrakurikuler *Social Club*

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler *Social Club* Pembina biasanya memiliki metode-metode jitu untuk mengimplementasikan program-program *Social Club* agar tujuan dari ekstrakurikuler *Social Club* dapat tercapai. Dalam ekstrakurikuler *Social Club* sendiri terdapat beberapa metode diantaranya ;

1. Metode Diskusi (Kerja Kelompok)

Metode diskusi (kerja kelompok) merupakan suatu metode mengajar dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru. Begitupun dalam hal program *Social Club* Pembina menggunakan metode diskusi ketika melaksanakan program belajar kelompok.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Begitupun dalam hal program *Social Club* Pembina menggunakan metode ceramah ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *Social Club*.

3. Metode *Based Learning*

Metode *Based Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Metode ini menuntut siswa untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan

---

<sup>32</sup> Adisasmita, R, *Membangun Desa Patisifatif*, (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2017), hal 25.

berbagai bentuk hasil belajar. Begitupun dalam hal program *Social Club* Pembina menggunakan metode *Based Learning* ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *Social Club*.

#### 4. Metode *Study Tour* (Karya wisata)

Metode karya wisata atau *field trip* adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Begitupun dalam hal program *Social Club* Pembina menggunakan metode *Study Tour* (Karya wisata) ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *Social Club*.

#### 5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru tentang pemahaman membaca. Begitupun dalam hal program *Social Club* Pembina menggunakan metode Tanya Jawab ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *Social Club*.<sup>33</sup>

#### g. Peran Ekstrakurikuler *Social Club*

Peran ialah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Begitupun dalam Ekstrakurikuler *Social Club*. Dengan adanya ekstrakurikuler ini memberikan dampak positif bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat peserta didik terhadap pelajaran IPS.
2. Peserta didik mendapatkan wawasan yang lebih mengenai ilmu-ilmu sosial.
3. Ketika belajar anak-anak lebih santai dan menyenangkan.

---

<sup>33</sup> Asra, Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Cv Wawasan Prima, 2016), hal. 23

4. Kelompok belajar ini membuat terjalinnya relasi kekeluargaan sesama peserta didik yang menyukai ilmu sosial.
5. Menyaring peserta didik yang memiliki kemampuan mumpuni terhadap ilmu-ilmu sosial pada masa mendatang.<sup>34</sup>

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju. Wadah atau program tersebut yang kemudian biasa disebut dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ialah segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan selain pada jam pelajaran sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan pada bidang yang terkait dan berkewenangan di sekolah. Dengan kata lain ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan atau berkewenangan di sekolah. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal 68.

<sup>35</sup> Abdullah Shifaq, *Implementasi Kebijakan Ekstrakurikuler Klub Filateli di SMA Negeri 1 Yogyakarta*, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 5, Vol. V Tahun 2016, hal 528-529

#### 4. Konsep Semangat Belajar

##### a. Pengertian Semangat

Semangat adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dan belajar adalah perubahan tingkah laku secara permanen dan secara potensial yang terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar Elida Prayitno mengemukakan bahwa “semangat dalam belajar tidak merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar”. Lebih jelas lagi Winkel menyebutkan bahwa “semangat belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang belajar memerlukan adanya semangat untuk mencapai tujuan belajar. Semangat itu sendiri akan menggerakkan dirinya untuk melakukan aktivitas belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan semangat belajar adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pada umumnya para ahli membagi semangat menjadi dua jenis, yang umum dikenal sebagai semangat intrinsik dan semangat ekstrinsik. Semangat intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam individu. Tingkah laku yang diperbuat individu tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan.

Sedangkan, semangat ekstrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari luar. Tingkah laku individu yang terjadi dipengaruhi faktor dari lingkungan. Tujuan utama individu melakukan kegiatan ini karena ingin mencapai tujuan di luar aktivitas belajar itu sendiri. Seseorang siswa yang mempunyai semangat intrinsik

akan mengerjakan tugasnya dengan lebih baik daripada siswa yang tersemangat secara ekstrinsik. Meskipun demikian bukan berarti semangat ekstrinsik tidak penting, akan tetapi semangat ekstrinsik memungkinkan untuk dapat menimbulkan semangat intrinsik bagi siswa. Di dalam proses belajar, siswa yang tersemangat secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.

Tujuan belajarnya adalah untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena ingin mendapat sanjungan dari guru yang mengajar. Selain itu siswa juga menunjukkan keterlibatannya yang besar dalam belajar. Siswa akan merasa puas jika dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar atau mengerjakan tugas dengan baik. Karena itu, siswa yang tersemangat secara intrinsik dalam belajarnya tanpa merasakan adanya tekanan atau paksaan. Antara semangat intrinsik dan semangat ekstrinsik keberadaannya dalam diri siswa saling jalin menjalin atau kait mengait menjadi satu membentuk satu sistem semangat yang menggerakkan siswa untuk belajar. Siswa yang mempunyai semangat kuat dalam belajar akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang dilangsungkan.

Kehadiran semangat dalam aktivitas belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga semangat dapat menumbuhkan gairah, minat dan semangat yang tinggi dalam belajar. Menurut Munandar dampak semangat belajar disebut sebagai ciri-ciri semangat seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam jangka waktu lama, tidak ingin berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.



- 4) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- 5) Menunjukkan minat terhadap masalah-masalah yang belum diketahuinya.
- 6) Senang dan rajin belajar, penuh semangat.
- 7) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang akan dicari kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah.<sup>36</sup>

Semangat dalam pengertian umum di gunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan. Para ahli mengemukakan terkait semangat yaitu, menurut Hariyanti Semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih. Menurut Hasibuan Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.<sup>37</sup> Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarah potensi yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Menurut pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Mustaqim mendefinisikan pengertian belajar berdasarkan pendapat para ahli diantaranya adalah menurut Diffotd T. Morgan belajar adalah

---

<sup>36</sup>Ida Fiteriani, *Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 120-123.

<sup>37</sup>Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal 94.

perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu.

Sedangkan menurut Mustofa Fahmi Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan tingkah laku atau pengalaman.<sup>38</sup> Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan semua orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas.

Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Lester D. Crow dan Alice Cow yang dikutip Nyanyu Khodijah, menyatakan bahwa Belajar adalah suatu perolehan dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Untuk melakukan sesuatu termasuk cara baru dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi berbagai kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Dengan belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Dari definisi ini lebih menekankan seseorang terjadinya perubahan yang akan dialami setelah ia belajar.<sup>39</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas belajar dapat penulis analisis bahwa semangat belajar adalah perubahan tingkah laku kearah perbaikan yang terjadi karena latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah

---

<sup>38</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal 33-34.

<sup>39</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal 47-48.

dua gejala yang saling berkaitan, yakni belajar sebagai belajar dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.

## 5. Hakikat Pembelajaran IPS

### a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran terpadu juga dapat dikatakan pembelajaran yang memadukan materi beberapa mata pelajaran atau kajian ilmu dalam satu tema. Keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien. Integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah NKRI. IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu.<sup>40</sup>

Mata pembelajaran IPS integratif sangat penting bagi mahasiswa. Ilmu sosial mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Di tingkat SMP/MTs, mata pelajaran IPS Terpadu meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pembelajara IPS, mahasiswa menyadari peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam proses pendidikan bagian dari pendidikan IPS adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan siswa pada sejarah negaranya. Lewat pembelajaran sejarah siswa bisa melaksanakan kajian menimpa apa serta kenapa, gimana, dan akibat apa yang mencuat dari jawaban warga bangsa di masa dulu sekali.

---

<sup>40</sup>Herman Firdaus, *Konsep IPS Terpadu*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017. hal 2.

Terhadap tantangan yang mereka hadapi dan akibatnya untuk kehidupan pada masa setelah peristiwa itu serta masa saat ini. Jadi pelajaran IPS terpadu ini ialah salah satu pendidikan yang terdapat pada tingkatan SMP/MTs yang menekuni salah-satunya tentang masyarakat bagaimana kita bersosial terhadap area dekat. Pelajaran IPS terpadu mempunyai bermacam cabang pelajaran lain dalam satu novel pelajaran. Hendaknya dalam pelajaran IPS ini diharapkan bisa dipelajari oleh siswa buat dapat bersosial terhadap sesama paling utama dalam permasalahan dunia pembelajaran mereka wajib dapat menangkap gimana bersosialisasi terhadap dekat.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi professional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *Social Studies* bahkan sudah mampu memperngaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum perkekolahan. Pengertian PIPS di Indonesia

sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam.

Namun, definisi yang sudah lama di rumuskan sebagai hasil adopsi dan adaptasi dari gagasan *global reformer* adalah definisi dari Prof. Nu'man Somantri yang dikemukakan dalam Forum Komunikasi II Himpunan Sarjana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, disingkat HISPIPSI (sekarang berubah menjadi Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, disingkat HISPISI). Soemantri mendefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis, yakni pendidikan IPS untuk persekolahan, dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. IPS adalah program dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Pengertian program di sini berarti bahwa IPS merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada.

Artinya, bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, tetapi semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Kepustakaan pendekatan terpadu tersebut dinamakan pendekatan "*broadfield*". Dengan pendekatan tersebut, batas disiplin ilmu menjadi lebur, artinya terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu. Dengan demikian, sebenarnya IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada serta berlaku pada ilmu-ilmu sosial.<sup>41</sup>

Pengertian Pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau LPTK. Perbedaan dari definisi ini terletak pada istilah "penyederhanaan" untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi adalah istilah seleksi. PIPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial

---

<sup>41</sup>Irwan Satria, *Konsep Dasar dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal 4-5.

dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan.

Artinya berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosio kultural untuk kepentingan pendidikan. Untuk memahami masalah PIPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu. Pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan, dan psikologi serta permasalahan sosial.

Lebih jauh, calon guru IPS hendaknya punya pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental pertanyaan pokok (*mode inquiry*), metode yang digunakan dan konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan, dan psikologis serta karakter serta peserta didik.<sup>42</sup>

#### b. Prinsip Pembelajaran IPS

Begitu juga halnya dengan pembelajaran IPS di dalamnya terdapat materi berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya ekonomi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS maka tidak lepas dari hakikat dan tujuan dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran. Maka untuk melaksanakannya perlu kiranya model pembelajaran yang harus dipahami oleh semua guru IPS. Model pembelajaran IPS ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran IPS dalam mencapai hakikat dan tujuan dalam proses pembelajaran, seyogyanya guru atau calon guru IPS perlu memahami model pembelajaran IPS sebelum terjun langsung menjadi guru di Sekolah.

---

<sup>42</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 11-13.

Berhasil tidaknya sebuah model dalam pembelajaran IPS tergantung bagaimana guru memahami masing-masing model sebagai alternatif dalam memperbaiki pembelajaran IPS secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran terpadu (integrated learning). Di samping itu pula, pendekatan yang lazim dipilih dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah pendekatan *integrated*, *correlated*, dan *Separated*. Pendekatan *integrated* merupakan suatu cara pengorganisasian dan penyajian materi pembelajaran yang menggambarkan pokok bahasan atau masalah tertentu yang akan dikaji sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun pengkajian atau pembahasannya menggunakan konsep dari berbagai disiplin ilmu.

Pendekatan *correlated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat, dan humaniora. Sedangkan pendekatan *separated* merupakan suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Di samping itu pula, dengan diajarkannya pembelajaran IPS di sekolah salah satunya juga untuk menjadikan peserta didik peka terhadap masalah sosial. Peka peserta didik terhadap masalah sosial menjadikannya selalu aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggalnya pada khususnya dan Negara pada umumnya. Berkaitan dengan itu, Maryani dan Syamsudin menjelaskan hal bahwa pembelajaran IPS mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka perlu bagi calon atau guru IPS untuk mengetahuinya dan selalu berupaya mengembangkan pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS seperti yang telah diterangkan sebelumnya. Terlebih

penting dalam sub bahasan ini, para guru harus memahami bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan:

- 1) Untuk membentuk perilaku sosial yang berdimensi personal (mempunyai akhlak mulia, disiplin, kerja keras dan lain sebagainya), sosial (cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, persatuan dan kesatuan), spiritual (beriman dan bertakwa), dan intelektual (cerdas dan terampil).
- 2) Membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik, mampu memahami dan aktif memecahkan masalah sosial dan memahami, mewarisi, dan melanjutkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kesemuanya itu merupakan jabaran dari tujuan pendidikan IPS yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip perancangan pembelajaran IPS sebagai berikut:

- 1) Substansi materi diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait.
- 2) Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud.
- 3) Aktivitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu mencakup aspek perkembangan anak.
- 4) Pengembangan pembelajaran terpadu dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain.
- 5) Tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran IPS

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.



- 2) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu
- 3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) KI & KD dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan
- 5) KI & KD IPS menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada berbagai macam jenis penelitian yang berkaitan dengan Ekstrakurikuler *Social Club* hal tersebut dikarenakan objek kajian ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti berusaha pahami guna menjadi referensi dan acuan serta menambah wawasan terkait dengan penelitian ini. Berikut penelitian yang terkait dengan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik antara lain:

1. Penelitian Skripsi Eka Septi. R.P Tahun 2020 yang berjudul “*Pengaruh Metode Study Club Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dari angket variabel X dan variabel Y, Berdasarkan analisis data diperoleh korelasai antara metode *study club* dengan hasil belajar yang di tunjukkan dengan sebesar 0,88 Pada taraf signifikan  $\alpha =$

0,05 dan  $N = 56$  maka  $R_{hitung} = 0,88$ . Dengan demikian nilai  $R_{XY}$  (0,88)  $R_{tabel}$  (0,2632) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode study club dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan menghitung koefisien determinasi diperoleh  $D_{XY}$  (78%) dapat disimpulkan metode *study club* berkontribusi pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di masa Pandemi Covid-19 sebesar 78%.”<sup>43</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas tentang *Club* yang berhubungan dengan pendidikan.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu tentang Pengaruh Metode *Study Club* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu.

2. Penelitian Skripsi Riska Jayanti dari Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Tahun 2021 yang berjudul “Peran Organisasi Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tonra Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Tonra masih perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi seperti keterlibatan dalam kelompok ekstrakurikuler dan pengerjaan tugas yang diberikan oleh Pembina ekstrakurikuler maupun tugas yang diberikan pendidik pada saat di ruang kelas.

---

<sup>43</sup>Eka Septi Rahayu Putri. *Pengaruh Metode Study Club Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: UIN Fatmawari Sukarno, 2022), hal 91.

Selanjutnya peran organisasi ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Tonra sudah baik namun masih perlu ditingkatkan atau masih perlu dibina untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. adapun hambatan bagi orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak, anak sulit diatur dan adanya pengaruh dari teman bergaul anak terlalu banyak aktifitas di luar bersama temannya dibanding waktu belajar seperti lebih banyak main game dan ikut-ikutan merokok dan dukungan yang diberikan orang tua terhadap perilaku sosial anak yaitu selalu memberikan pemantauan atau pengawasan dalam penggunaan media sosial.

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan peran ekstrakurikuler dan perilaku sosial.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu membahas tentang Peran Organisasi Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 2 Tonra Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.<sup>44</sup>

3. Penelitian Skripsi Romi Rexviana Saputri dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Study Club (Kelompok Belajar) dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi:

---

<sup>44</sup> Riska Jayanti, *Peran Organisasi Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tonra Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*. (Bone Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone, 2021), hal 10-20.

$Y = 1,248 + 0,030 X_1 + 0,021 X_2$ . Persamaan menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh study club (kelompok belajar) dan keaktifan mahasiswa. Kesimpulan yang diambil adalah: 1) Study club (kelompok belajar) terhadap prestasi belajar dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $3,852 > 2,000$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,000$  dengan sumbangan relatif sebesar  $58\%$  dan sumbangan efektif  $24,1\%$ . 2) Keaktifan mahasiswa terhadap prestasi belajar dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,039 > 2,000$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,003$  dengan sumbangan relatif sebesar  $42\%$  dan sumbangan efektif  $7,9\%$ . 3) Study club (kelompok belajar) dan keaktifan mahasiswa terhadap prestasi belajar dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis variansi regresi linier ganda (uji F) diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $17,903 > 3,150$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,000$ . 4) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,338$  menunjukkan bahwa besarnya pengaruh study club (kelompok belajar) dan keaktifan mahasiswa terhadap prestasi belajar adalah sebesar  $33,8\%$ , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.<sup>45</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan *Club* yang berhubungan dengan pendidikan.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu tentang Pengaruh *Study Club* (Kelompok Belajar) dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>45</sup>Romi Rexviana Saputri, *Pengaruh Study Club (Kelompok Belajar) dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal .57

Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

4. Penelitian Skripsi Nurul Hidayati dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014 Yang Berjudul “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 5 Tangerang*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya kedisiplinan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian siswa. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kualitas pendidikan disuatu sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya semangat dari dalam diri siswa tersebut, kurangnya peran orangtua dan keluarga dalam menumbuhkan kedisiplinan, kurangnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, serta lingkungan dan sekolah kurang menanamkan kedisiplinan. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>46</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 5 Tangerang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata

---

<sup>46</sup>Nurul Hidayati, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tangerang*, (Jakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014), hal 5-6.

Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

5. Penelitian Skripsi Rusmiaty dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2010 yang berjudul “*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar jadwal jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala pandang siswa menumbuhkan bakat dan minat serta semangat belajar guna persiapan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai contoh : dalam kegiatan PMR; merupakan bentuk kegiatan yang banyak mengembangkan kegiatan kemanusiaan, di antaranya mengadakan aksi kebersihan lingkungan, pembinaan pertolongan kepada orang yang terkena bencana, pemberian penyuluhan kesehatan dan lain sebagainya. Pada kenyataan memang banyak manfaat yang telah dirasakan oleh siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, disamping dapat meningkatkan perestasi belajarnya, mereka juga dapat terhindar dari hal-hal kriminalitas seperti: tawuran, mabuk-mabukan, narkoba dan sebagainya.<sup>47</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan

---

<sup>47</sup>Rusmiaty, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang*, (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2010), hal 3.

Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

6. Penelitian Disertasi Novia Dwi Cahyono dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017 Yang Berjudul "*Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Playen Kabupaten Gunungkidul*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa SMA adalah ekstrakurikuler olahraga karena kegiatan ekstrakurikuler olahraga dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yang berguna untuk meningkatkan kualitas kesegaran jasmani siswa, karena olahraga menuntut remaja bergerak dinamis dan perilaku fisik yang bagus untuk melakukannya, selain juga guna penerapan nilai-nilai pengetahuan memperluas wawasan atau kemampuan olahraga. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>48</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Playen Kabupaten Gunungkidul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat

---

<sup>48</sup>Novia Dwi Cahyono, *Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Playen Kabupaten Gunungkidul*, (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal 4.

Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

7. Penelitian Disertasi Agni Rahayu dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tahun 2021 yang berjudul "*Partisipasi Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi pada Program Kelas Internasional dan Program RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Nasional) SMA 10 Jakarta*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya kegiatanN ekstrakurikuler dirasakan penting dilaksanakan dalam lingkungan sekolah karena dengan hadirnya kegiatan, siswa mendapatkan tempat untuk berorganisasi. Kegiatan ini dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mulai melanjutkan kemampuannya dalam memimpin dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam lingkungan sosial.<sup>49</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Partisipasi Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi pada Program Kelas Internasional dan Program RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Nasional) SMA 10 Jakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

8. Penelitian Disertasi Yul Kamra dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2019 yang berjudul "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan*

---

<sup>49</sup>Agni Rahayu, *Partisipasi Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Menengah Atas: Studi pada Program Kelas Internasional dan Program RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Nasional) SMA 10 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Depok, 2012), hal 7.



*Yang Religius di SMP N 13 Kota Bengkulu*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya yang mana para guru di sekolah ini mengadakan sebetulnya kegiatan tambahan atau disebut juga ekstrakurikuler yang tujuannya untuk membentuk dan menanamkan perilaku yang baik agar tercipta lingkungan pendidikan yang religius. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga setiap sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri khususnya pada bidang keagamaan harus diadakan, karena kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memotivasi peserta didik dalam menunjukkan bakat dan minatnya juga dapat membiasakan peserta didik untuk berakhlakul kharimah baik kepada guru, kepada sesama siswa, masyarakat, maupun lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang religius.<sup>50</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius di SMP N 13 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

---

<sup>50</sup>Yul Karma, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Smp N 13 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Program Pascasarjana(S2) Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2019), hal 5.

9. Penelitian Jurnal M.Rafi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2020 Yang Berjudul “*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Islamic Study Club Terhadap Tingkah Laku Siswa*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $3.798 > 2.00$  dengan demikian maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler *Islamic Study Club* terhadap Tingkah Laku Siswa di SMPIT Madani Pekanbaru diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini juga mengandung arti kegiatan *Islamic Study club* sangat berpengaruh untuk memperbaiki tingkah laku siswa di SMPIT Madani Pekanbaru.<sup>51</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas tentang *club* yang berhubungan dengan pendidikan.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu tentang Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler *Islamic Study Club* Terhadap Tingkah Laku Siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu.

10. Penelitian Jurnal Yhunanda Muhamad Sholeh dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Tahun 2020 “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya dari 20 sekolah menengah pertama di Negara Bagian Kwara Nigeria yang fasilitas kurang memadai ternyata berdampak pada keefektifan dan peran kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>51</sup>M.Rafi, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Islamic Study Club Terhadap Tingkah Laku Siswa*, (Riau: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020), hal .60

dalam meningkatkan prestasi siswa. 20 sekolah menengah tersebut memiliki tenaga ekstrakurikuler yang tidak seimbang dengan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yaitu :11. Selain itu beberapa kegiatan ekstrakurikuler juga tidak difasilitasi tempat untuk mendukung kegiatannya. Salah satu diantaranya tidak adanya fasilitas lapangan bola voli di 16 sekolah, tidak tersedianya lapangan badminton di 16 sekolah, tidak tersedianya Gymnastics di 18 sekolah, tidak adanya gedung kegiatan di 12 sekolah, dan tidak tersedianya tempat ibadah seperti gereja dan mushola di 9 sekolah. Dari penelitian itu akhirnya menunjukkan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa.<sup>52</sup>

Persamaan:

Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama membahas kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan:

- a. Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda.
- b. Penelitian yang terdahulu Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

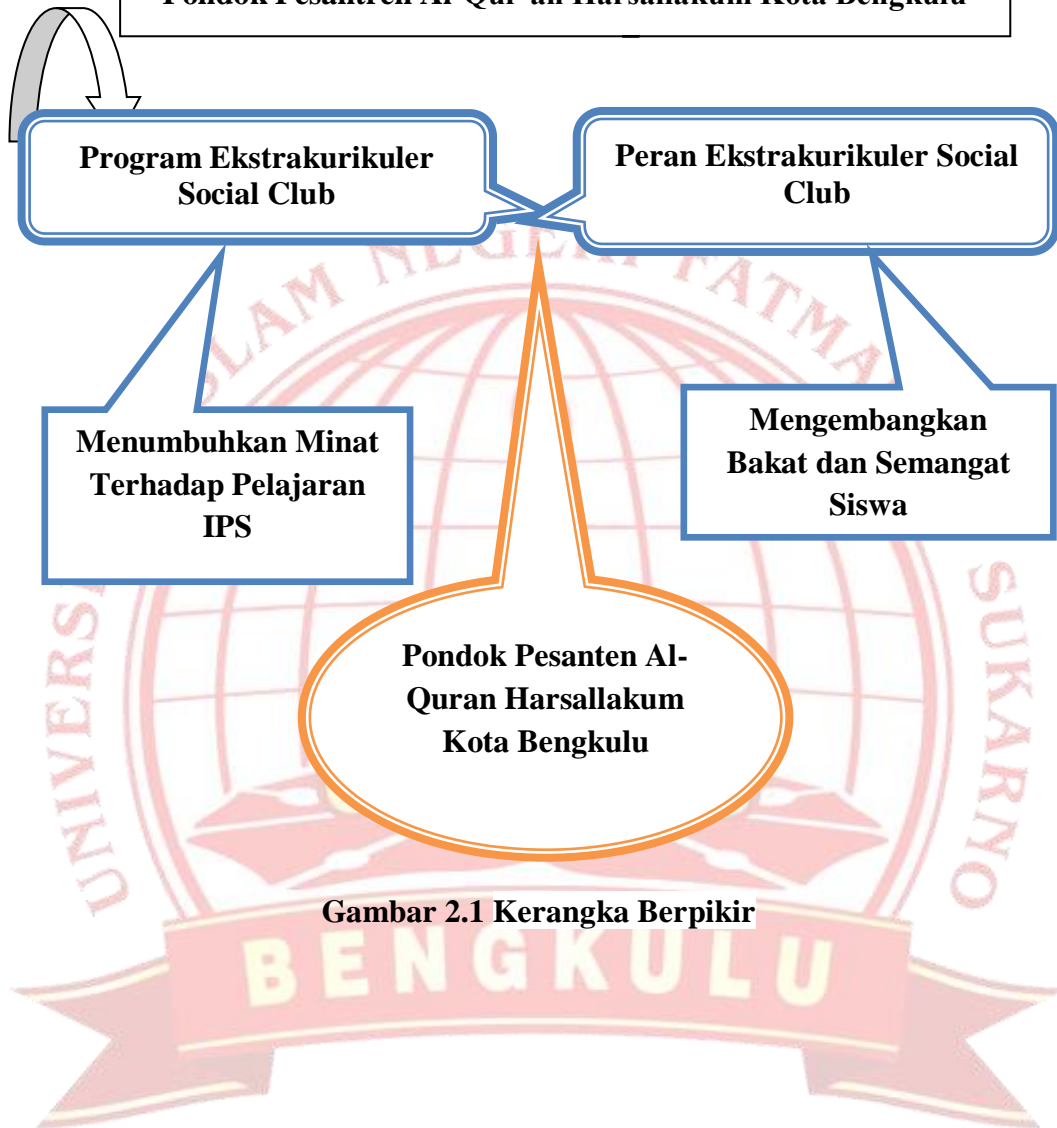
### **C. Kerangka Berpikir**

Untuk mengkaji Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut;

---

<sup>52</sup>Yhunanda Muhamad Sholeh, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 08 Nomor 04 Tahun 2020, hal 533.

**Peran Ekstrakurikuler *Social Club* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu**



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**